DARA NANTE

Ceritera Rakyat dari Kalimantan Barat

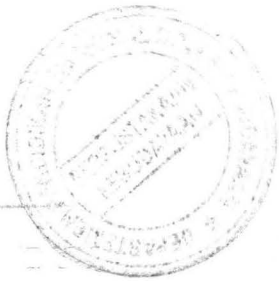
rektorat
layaan

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

398.2832 DAR

DARA NANTE

Ceritera Rakyat dari Kalimantan Barat



TANGGAL

Diterbitkan oleh :
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
Jakarta, 1976

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TERIMA	19-01-00
CATAT	19-01-00
INDIK	4089/00
NO CLASS	
KOPI KE :	1

Diceriterakan kembali : *Bidang Kesenian*
Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat

Desain Buku : *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya.

PIMPINAN

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

	Judul	Halaman
I.	Tampun Juah	1
II.	Bukit Entinju	7
III.	Labay Laway	9
IV.	Tiba di Tampun Juah	15

"DARA – NANTE"

I. TAMPUN JUAH.–

Malam itu adalah purnama di atas Tampun Juah, sebuah perkampungan Dayak, yang terletak pada punggung sebuah Bukit. Dedaunan pada puncak-puncak rimba bersinar-sinar bagaikan-perak layaknya. Langit bersih, tampaknya lalu bagaikan tabir biru lembut yang menaungi perbukitan Tampun Juah ini. Di sebelah utara, seakan-akan dihiasi pula dengan sehelai selendang sutra tipis, karena awan telah memolesi tabir biru itu dengan bagusnya. Malam itu sungguh sangat bagusnya, sehingga anak-anak babipun tidak berkeinginan untuk bergolek diperut induknya.

Babi-babi kecil, bermain berkejaran sesamanya, dan kadang-kadang mereka hilang ke dalam bayangan gelap rumah panjang itu. Anak-anak dengan tubuh telanjang berkejaran di sepanjang pelipir rumah, dari ujung ke ujung, bermain bersama-sama dengan penuh kegembiraan. Perempuan-perempuan kampung sedang duduk pula di tanah di sisi-sisi lumbung yang bertebaran di sekitar Betang (rumah Panjang), berbincang-bincang dengan santainya, seolah-olah tak ada beban hidup yang mereka pikirkan. Indah dan bagusnya malam itu, dinyanyikan dalam alun suara yang merdu oleh pemuda-pemuda, sehingga terdengar sampai di kejauhan. Gadis-gadisnya kemudian meningkah dengan pantun-pantun asmara yang kocak. Semuanya tampak bergembira pada malam itu. Semuanya mengucapkan syukur kepada Tompo (Tuhan), lewat wajah-wajah mereka yang riang.

Pada malam itu juga, semua lelaki dewasa di Tampun Juah, hadir pada permusyawaratan Batu Hampar. Permusyawaratan ini merupakan permusyawaratan yang besar, sebab itu tidak boleh diadakan di dalam rumah. Setiap permusyawaratan yang dianggap besar, musti diadakan di Batu Hampar, sebuah tempat di pinggir sungai di bawah punggung Bukit ini, agar supaya Tompo dapat pula menyaksikannya.

Malam ini adalah malam ketiga dari permusyawaratan kampung, dan sebagai malam sidang terakhir, seperti yang telah diputuskan sebelumnya. Di lapangan desa itu mereka telah berkumpul, duduk bersila membentuk lingkaran. Kemudian diadakan pembakaran damar. Gemercik damar terbakar dan nyalanya yang terang benderang membuat wajah mereka tampak gembira. Dalam permusyawaratan ini mereka tidak boleh minum tuak, kecuali bila sidang telah selesai. Mereka duduk dengan tenang, sambil memamah sirihnya untuk menanti semua orang-orang tua kampung hadir dalam sidang ini.

Beberapa lelaki, tampak menjatuhkan damar-damar tambahan pada obor-obor yang cairannya membentuk bangunan-bangunan yang bagus. Ada yang seperti bentuk patung-patung Tompo mereka di pemujaan Pedagi. Tiada seorangpun di antara mereka yang berbicara keras-keras. Semuanya memandang dengan hormat, ketika datang satu persatu, Tua-tua kampung, yang mereka nantikan. Tidak seorangpun merasa dingin, ketika angin malam meniup sepoi ke majelis itu. Wewangian bunga hutan yang segar, menusuk hidung terus mengusap ke hati. Rimba ini telah membikin mereka perkasa, kendatipun cuma pakaian sederhana yang mereka kenakan.

Tak lama kemudian seorang lelaki setengah baya, mengacungkan tangannya ke atas setelah ia meletakkan suginya, petanda sidang akan dimulai. Rambutnya yang panjang tergulung bulat di belakang kepalanya seperti yang lain-liannya. Setelah menekur sebentar, ia menengadah ke langit. Ia membuka sidang dengan mengatakan : "Aku Gunang Anak Arruang" "O, ... para Tompo pelindung, ... datanglah ....." ! "Dengan dua tangan kami tadahkan, ... berkenanlah dengan kami"! Suaranya terdengar dalam, dan ia terus juga menatap ke atas, sampai terdengar suara sahutan bergumam dari para hadirin.

Setelah keadaan menjadi tenang kembali, terdengarlah suaranya dengan lantang : "Para sanak lelaki semua"! "Sekarang kita melanjutkan pembicaraan kita kemarin malam".
"Apakah masih ada keputusan lain yang akan kita ambil dalam memilih pengganti dari Temenggung Donnia anak Laban"? "Sudah dua kali bulan terang besar, kali ketiga yang sekarang". Selama ini pula telah kita pindahkan Rohnya, bersama Tompo ke Pedagi. Hadirin men-

dengar dengan tenang, dan mereka percaya pada malam ini Tompo temono (Tuhan turun), bersama-sama mereka. Mereka percaya bahwa segala sesuatu harus dengan tertib di dalam sidang ini, Tompo tentu akan memberikan persetujuan pada setiap keputusan. Dan setiap keputusan harus pula dijalankan dengan baik, kalau tidak Tompo akan menghukum mereka semuanya.

Temenggung harus memimpin anak buahnya, dan melindungi mereka semua, kalau tidak tentu akan mendapat murka dari Tompo mereka. Kemudian seorang-orang tua menegakkan kepalanya, dan ia mengisyaratkan, ingin berbicara, kepada pemimpin persidangan itu. Dan iapun berbicara, setelah mendapat anggukan dari Gunang.
"Aku Dumay anak Liga, ingin berbicara, mengemukakan pendapat kalau belum ada yang lain". "Apakah kita harus merubah mufakat kemarin?" dan ia memandang kepada para hadirin dalam sidang itu. Semuanya diam, menantikan pembicaraannya lebih lanjut.
"Tentu saja tidak ada!" Dan akupun tak ingin merubahnya. "Tidak ada yang lebih tepat dari pada mengangkat Babay Cinga!" Serempak terdengar suara bergumam, dan hampir semua yang hadir itu mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju.

"Barangkali ada lain pembicaraan yang ingin dibicarakan?" sambungnya. Tampaknya pembicara pertama adalah Gunang, yang sambil mereguk ludah sirihnya, melihat keliling majelis itu dengan pandangannya. Dan ia berkata : "Angkat bicaralah bagi yang tidak setuju, agar kita, dapat berbincang".! Ternyata tidak ada yang menolak, dan mereka saling berpandangan. Setelah itu, Gunang bicara lagi : "Babay Cinga ada pula bersama kita di sini". "Akan kutanyakan kepadanya, tentang permufakatan kita ini". "Untuk tidak sembunyi-sembunyi maka silahkan bicaralah Babay :
"Berikanlah persetujuan" sambungnya lagi. Hadirin menunggu, dan ada di antaranya yang membuang ludah sirih dengan bunyi yang mengucur ke batu. Tak lama, seseorang lelaki tua yang tegap, telah menegakkan kepalanya. Ia menatap tajam sekelilingnya. Di celah bibirnya tampak sugi yang menonjol, sehingga giginya yang kehitaman terlihat mengkilat.

Di lengan atasnya, terlihat dua gelang hitam yang besar. Dan ia mengikat rambutnya dengan sehelai kain merah. Tubuhnya terlihat agak putih berdebu, dan di sana sini ditumbuhi oleh koreng-koreng yang merekah. Ia melepaskan tembakau dari mulutnya, dan menyelitkannya di antara jari-jarinya. Ia tunduk sebentar, setelah itu terdengarlah suaranya yang berat dan lambat : "Sanak lelaki Tampun Juah yang gagah". "Aku Babay Cinga tua ini, ingin mengatakan pendapat, dalam sidang Batu Hampar yang terhormat ini. Demi Tompo di langit, demi arwah tua di Pedagi. Aku telah tua untuk dapat memimpin saudara-saudara lagi. Sebelum aku bertapa ke Bukit Hijau, bukankah telah 20 tahun lamanya aku memimpin kalian! Dan aku tidak sia-sia telah menunjuk Dunia Anak Laban, semasa hidupnya. Dunia Anak Laban, lelaki yang bijaksana; semoga Tompo meletakkan arwahnya di sebelah kanan .....!

Aku telah memutuskan untuk berdiam ke Bukit, karena penyakitku semakin parah, dan malam ini, Babay Cinga tua ini akan berkata untuk sanak semua. Babay Cinga berhenti sebentar, sambil menekurkan kepalanya. Kedengaran hadirin bergumam sesamanya. Lalu ia melanjutkan lagi : "Pilihlah di antara kalian di sini untuk kedudukan itu"! "Tampuan Juah tidak kurang orang yang bijaksana". Lagi-lagi hadirin bergumam dan saling berpandangan. "Mulai besok, Babay Cinga tidak lagi di antara sanak semua. Aku akan tinggal di Bukit Entinju dan datanglah padaku, bila ada keperluan". Biarkan aku sendiri di sana" lanjutnya pula.

Suasana hening, cuma gemercik damar terbakar yang kedengaran. Lelaki itu melanjutkan lagi bicaranya, setelah ia melihat belum ada hadirin yang ingin bersuara. "Angkat bicaralah, wahai orang-orang tua. "Angkat bicaralah Babay Tibay", katanya sambil memandang lelaki tua yang ada di sebelah, tetapi tak seorangpun yang tampaknya ingin berbicara.
Karena itu beberapa saat lamanya jadi hening dalam ruang sidang itu.

Keheningan yang mencekam ini dipecahkan oleh suara Gunang, yang membuat para hadirin mengangkat kepala, ingin mendengarkan pendapatnya.

"Sanak semua, yang hadir dalam sidang ini. Babay Cinga telah menjawab di depan kita, dan tak seorangpun di antara kita yang tidak mendengarnya. Sekarang tidak lain, kita harus menentukan lagi siapa yang akan kita angkat menjadi pemimpin kita. Kembali terdengar suara bergumam dan hadirin berbicara sesamanya. Tapi tak seorangpun yang mengajukan diri untuk berbicara. Setelah menunggu beberapa saat, lalu ia kembali berkata : "Angkat bicaralah"! Hadirin menjawab dengan berdiam diri. "Kalau begitu", katanya selanjutnya "Aku akan mengusulkan sesuatu, bagaimana kalau kita serahkan saja kepada Babay Cinga, untuk menunjukkan penggantinya, di antara kita yang hadir di sini"!

Ia memandang sekeliling, dan terdengar jawaban yang mengatakan : "lebih baik begitu", dan kalimat ini terdengar seperti diucapkan serentak di majelis itu, dan akhirnya ia sendiri turut mengucapkan. "Lebih baik begitu"! Mereka menyetujui usul tersebut karena mereka percaya sepenuhnya kepada pilihan Babay Cinga. Mereka semua menaruh hormat kepada lelaki tua itu. Sebagai Babay (Datuk) beliau mengetahui segala sesuatu, yang dapat meramal segala yang akan terjadi, dan sebagai dukun terbesar di tempat ini, tidak seorangpun berkurang kepercayaan kepadanya, karena penyakit puaknya itu. Tak seorangpun yang berkurang kepercayaannya, karena mereka percaya. Penyakit itu datang dari Tompo.

"Sanak saudara semua", Gunang memulai lagi. "Putus sudah mufakat kita, untuk menyerahkan persoalan ini kepada Babay Cinga yang bijaksana". "Sudah tentu kita akan memperoleh Temenggung yang bijaksana pula berdasarkan penilikannya". Dan untuk cepat terlaksananya saya serahkan persoalan ini kepada Babay Cinga, sekarang juga".!

Hadirin menganggukan kepala sambil memamah sirihnya. Lelaki tua itupun mengangguk-anggukan kepalanya pula dan kemudian berkata: "Kalau sidang menghendaki begitu, aku Babay Cinga akan melaknakannya, tapi pada malam ini, belum dapat kutunjuk siapa-siapa"! Karena aku harus pula meminta petunjuk dari Tompo pelindung kita. Datanglah padaku, di antara sanak di sini ke bukit Entinju, setelah tujuh hari nanti" niscaya akan kutunjukan siapa Temenggung

baru kita". Hadirin mengangguk-anggukkan kepala lagi memberikan persetujuan dan melepaskan nafas lega, pertanda sidang akan ditutup. Sidang pada malam itu ditutup dengan kata pengagungan kepada Tompo yang ada di langit oleh Gunang, diikuti gumam berkali-kali dari hadirin yang lainnya.

Perkampungan Tampun Juah, kembali sepi dan damai, dibelai angin rimba yang bertiup sepoi-sepoi basah, untuk besok paginya bangun kembali dengan bekerja di perladangan, menghadapi panen yang sudah dekat. Tentu akan ramai perayaan **Nesu minnu** kali ini, karena perayaan panen padi kali ini akan diserentakkan dengan pesta besar mengangkat Temenggung yang baru, hasil pilihan Babay Cinga. Mereka akan menghabiskan sisa panen tahun lalu. Menyediakan hasil panen yang baru, serta, membalas anugrah yang diberikan oleh Tompo, dan kecintaan mereka kepada tanah air mereka.

II. BUKIT ENTINJU.

Bukit ini adalah puncak dari semua bukit yang ada di sini. Di bawahnya tampak perkampungan Tampun Juah, dan di bawahnya lagi mengalir melingkar-lingkar, sungai Entabay yang tidak seberapa besar. Di punggung-punggung. bukit, terhampar perumahan penduduk kampung itu serta padi yang kini sudah menguning. Pohon-pohon meranggas di tengah hutan bekas kebakaran memberikan pemandangan yang indah pula ditengah-tengah "lapangan emas" itu. Dan dari bukit ini, tampak di kejauhan sungai Sekayam yang merayap membelah hutan melingkar-lingkar, di mana sungai Entabay bermuara.

Bukit berhutan lebat belum terjamah inilah yang telah menjadi pilihan lelaki tua berpenyakit puak, Babay Cinga sebagai tempatnya untuk mengasingkan diri. Di sini ia mendirikan pondok tempat tinggal, dan tempatnya memuja. Seluruh sisa hidupnya, ingin ia abadikan pada pemujaan belaka, agar Rohnya sesudah mati nanti, menjadi Roh Suci yang akan ditempatkan di sebelah kanan Tompo mereka, dan dapatlah mengawasi dan melindungi anak cucuknya di Tampun Juah dari segala penyakit dan mala petaka. Beberapa hari yang lalu, telah datang kepadanya Gunang dan Dumay, dan diiringi oleh dua orang pemuda kampung. Ia sedang berada di depan pemujaannya, menghadapi Tempayan pemujaan dengan tengkorak utuh yang telah hitam di atasnya. Asap yang naik dari tempat perasapan, membawa bau-bauan yang aneh menusuk, dan bau darah beku yang telah hitam pada mangkuk-mangkuk di depannya menimbulkan rasa yang lain pula kepada yang menciumnya.

Dan kepada mereka hari itu, ia telah mengatakan : Angkatlah "**Babay Tibay**". Tak seorangpun yang bertanya-tanya lagi. Dan ia telah menyuruh pulang dengan tidak mengatakan sesuatu apapun. Ia tetap duduk ditempatnya, tidak mengantarkan mereka yang menuruni bukit itu dengan rasa puas dan gembira. Begitu pula ketika di bawah sana diadakan pesta yang ramai. Ia tetap tinggal di bukitnya, kecuali mengucapkan mantra-mantra kepada yang di atas yang menguasai segalanya, yang telah melimpahkan kebahagiaan kepada mereka. Hari demi hari dilaluinya sendiri di Bukit ini.

Ladang yang dibuatnya telah menghasilkan, tetapi penyakit yang di deritanya belum lagi sembuh, ia sudah tidak perduli lagi dengan tubuhnya, karena setiap ramuan obat telah dicobanya. Kadang-kadang seperti akan sembuh, tetapi kembali lagi memecah bintik-bintik memerah lagi. Kadang-kadang datang juga orang kampung ke sini, untuk meminta ramuan obat, ataupun bertanya hari atau waktu yang baik untuk memulai sesuatu pekerjaan. Beberapa musim telah berlalu pula tanpa terasa.

Suatu saat, ketika ia sedang duduk pula dengan asyiknya di depan pemujaannya, tiba-tiba api damar di atas batu ceper di sudut pondok itu kian mengecil, merebah seperti ada yang meniupnya, lalu padam. Pohon besar di belakang pemujaan itu bergoyang bergemuruh, seperti tertiup angin besar, tapi di sekelilingnya tidak. Setelah itu ia merasakan angin dingin menerpa tubuhnya, dan menerbangkan debu-debu yang halus dari perasapan. Babay Cinga merasakan sesuatu bakal terjadi, dan ia memperbaiki letak duduknya. Ia ingat, ini adalah malam gelap bulan, biarlah apa yang akan terjadi, pada Babay, Cinga tua ini, pikirnya.

Angin dingin berhembus lembut di depannya, dan segala kegaduhan tadi jadi hilang. Sebuah suara lembut tapi lantang sampai ke telinganya, mengatakan kalimat-kalimat yang seperti diucapkan dengan sabar sekali.

"Peliharalah ladangmu baik-baik. Ambillah mentimun pertama yang engkau petik dari sana, hanyutkan ke sungai, sesudah engkau mengencinginya".

Ia merasakan tubuhnya menjadi panas, dan seolah-olah sebuah bola api besar bermain di matanya. Ia tetap di tempat itu sampai pagi, tak bergeser sedikit juga. Kata-kata itu masih terngiang-ngiang terus di kupingnya.

Setelah kejadian itu, ia tidak mengalami sesuatu. Pada hari-hari selanjutnya keadaan berjalan seperti biasa saja. Ia menjaga ladangnya dengan lebih rajin lagi, dan iapun menjaga dengan hati-hati sekali buah mentimun pertama yang membesar di rumahnya itu. Ia merasa seperti telah menjanjikan buah tersebut untuk seseorang, dan tidak seseorangpun yang mengetahuinya, ketika ia menghanyutkan mentimun itu pada suatu hari di sungai Entabay.

III. LABAY LAWAY.

Di suatu tempat pada pinggiran sungai Kubu, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Labay Laway. Kerajaan kecil ini didirikan oleh suatu armada laut dari kerajaan Sriwijaya, yang didamparkan taufan ke pantai barat Pulau Kalimantan ini. Raja Labay Laway memerintah dengan adil lagi bijaksana. Didampingi oleh seorang patih, yang telah tua, berilmu tinggi lagi bijaksana.
Rakyat hidup rukun; patuh dan setia kepada rajanya. Kebanyakan rakyat hidup sebagai nelayan dan ada pula yang bercocok tanam. Mereka merasa tanah baru ini sudah sebagai negerinya sendiri.

Tak terniat sedikit jua untuk kembali ke tempat asalnya. Hari demi hari. kerajaan bertambah makmur dan berkembang. Apalagi raja terhadap rakyatnya, sebagai seorang ayah kepada anaknya. Kehidupan di seluruh kerajaan, tentram dan damai. Baginda, sudah tidak mempunyai permaisuri lagi, dan sejak Permaisurinya berpulang ke alam baka, ketika melahirkan bayi, tak terniat lagi oleh Baginda untuk mencarikan gantinya sesudah itu. Apalagi Sang Puteri telah menjadi remaja, kini ia menjadi kesayangan isi istana, juga seluruh rakyatnya. Putri yang cantik dan berbudi itu, menjadi kebanggaan seluruh kerajaan. Nama putri ini adalah : **Dara Nante.**

Putri Dara Nante kini, telah besar dan dewasa dalam kasih sayang dan kecintaan seluruh rakyatnya walaupun kasih sayang Ibunda tak pernah dirasakannya. Pada suatu hari sang Putri mengajak para inang pengasuhnya mandi sambil bersimbur di Sungai. Maka ramailah tepian itu dengan gelak dan tawa mereka, bersimbur berenang ke sana ke mari sepuasnya. Sungguh gembira dan segar bersiram-siraman di sungai yang tenang itu. Kadang-kadang mereka berenang agak ke tengah, dan berlomba-lomba kembali ke tepi dengan tawa yang berseri-seri. Ketika Putri naik ke tepian dan akan terjun lagi, ia melihat sesuatu benda yang hanyut dari hulu. Ia mengamat-amatinya, dan sesungguhnya itu adalah buah mentimun, yang hanyut perlahan-lahan dan agak ke tengah.

Ia berkata kepada Inang pengasuh di dekatnya, sambil menunjuk dengan telunjuknya yang meruncing dan lentik itu. "Tampakkah buah yang hanyut itu oleh Inang"? "Ambilkanlah buat saya!" Setelah tampak olehnya lalu inang pengasuhnya berenang ke tengah sungai. Betapa gembiranya mereka mendapatkan buah yang bagus itu.

Tak henti-hentinya Sang Putri memuji kebagusan mentimun yang montok itu". Biar saya makan mentimun itu" kata Sang Putri kemudian. Kemudian mereka pulang membawa mentimun itu ke istana. Dengan perasaan gembira, sang Putri menunjukkannya kepada ayahandanya. "Biar saya makan, ya Ayahanda". "Ah, ... jangan ananda"! jawab raja dengan penuh kasih sayang. "Bukankah tak kita ketahui dari mana asalnya"? sambungnya pula. "Sayang buah sebagus ini dibuang, barangkali di hulu ada pohonnya yang tumbuh di pinggir sungai", jawab Dara Nante. "Sungguh senang saya dengan buah sebagus ini", katanya dengan manja. Karena kasihnya sang raja tak sampai hati melarang lagi, dan ia mengiakan, ketika putrinya membujuk lagi.

Tapi sejak ia makan mentimun itu pula lah, terjadi kelainan-kelainan pada diri Putri Dara Nante. Ia mulai merasa mual-mual dan muntah-muntah. Lama kelamaan, terlihatlah perutnya yang semakin membesar. Dukun-dukun yang dipanggil, semuanya mengatakan Sang Putri sedang mengandung!, Seluruh Istana gempar. Sang Raja pada mulanya menduga seseorang telah menodai putrinya itu. Seluruh isi istana, tak terkecuali, semuanya mendapat murka Baginda. "Demi Dewa-dewa tak seorangpun telah menodai ananda! kata Sang Putri dengna tangisnya!!. Buanglah ananda bila ayahanda merasa malu". "Tak guna lagi ananda hidup ....."! "O ..... Batara ..... tunjukkanlah kebenaran"! Ratap tangis sang Putri sangat memilukan.

Dalam keadaan panik itu, cuma sang Patih tua yang tetap tenang. Dia yang telah banyak menenangkan suasana, atas pandangan dan pendapat-pendapatnya. Baginda dapat menjadi tenang karena nasehat sang Patih tua itu.
"Kenapa kita harus jadi kecewa atas segala sesuatu yang datang dari Yang Maha Kuasa". "Bukankah kita cuma menjalani garis-garis yang telah ditentukan oleh–Nya"? "Putri yang kita cintai beroleh hal seperti ini". "Apa yang dapat kita lakukan, selain berdo'a dan bersabar sebagai mahluk yang tak berdaya". Sang Maha pencipta akan memperlihatkan sesuatu kepada kita, sebagai tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar"!

"Sabarlah, kebenaran akan muncul, sesuatu yang tak terban-

tahkan akan terjadi"! "O ..... Batara, sesungguhnya kami ini dalam kekuasaan-Mu. Baginda kini telah reda dari murkanya. Walaupun begitu istana masih diliputi kesuraman, sang Putri telah pasrah, atas segala yang terjadi pada dirinya. Bagaimanapun juga, kerajaan itu seperti telah hilang tawa dan kegembiraan.

Matahari tetap juga beredar, sampai sang Putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat, berkat penjagaan dukun-dukun terpercaya yang cermat, bayi dan ibundanya selamat tak kekurangan suatu apa. Dan pada malamnya sang raja mendapat mimpi, rasanya Baginda didatangi oleh seseorang tua, yang mengatakan, segala kejadian ini, adalah atas kehendak Dewata.

Dan bila sang bayi telah pandai berjalan, bawalah ia untuk mencari ayahnya. Dan orang tua itu, mengatakan pula, bila diadakan upacara memandikan bayi itu ke sungai, genggamkanlah sebatang tebu di tangannya, lalu ditanamkan di depan istana. Tebu itu nanti hanya dapat dipotong oleh Ibunda dan ayah serta sang bayi saja! Untuk mencari ayahnya, tebu itu jangan dilupakan! Pesan orang tua itu lagi : Tampah pusaka istana, dapat menunjukkan arah mana yang mesti ditempuh di dalam perjalanan, yaitu dengan jalan melayangkannya ke udara!.

Dengan ini keadaan istana kembali cerah, wajah istana kembali berseri-seri seperti sedia kala. Raja memerintahkan untuk mengadakan pesta besar bagi segenap rakyat, guna merayakan kelahiran sang bayi. Sungguh suasana istana telah hidup kembali. Sang Putri yang terbaring diperaduannya menitikkan air mata, penuh keharuan, mendengar segalanya itu. Betapa rasa syukurnya kepada dewa-dewa, yang telah menunjukkan kekuasaan dan kasihnya! Kini ia telah sehat kembali, dan sang bayi semakin montok dan manis. Ketika diadakan Upacara memandikan bayi ke sungai, pesan di dalam mimpi Baginda tidak dilupakan. Sang bayi tumbuh dengan segar-bugar, jauh dari segala macam penyakit. Kehadiran bayi itu terasa seperti membawa berkat bagi seluruh kerajaan. Hasil di laut dan panen di darat semakin bertambah-tambah, sehingga kemakmuran dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Dengan tak terasa waktu berjalan terus.

Kini bayi kecil telah menjadi seorang anak yang manis, yang jadi kecintaan seluruh negeri. Waktu yang dinanti-nantikannya telah tiba, sudah tiba saatnya bagi sang anak untuk mencari ayahnya. Bidar besar yang disediakan telah diturunkan ke sungai. Semuanya telah disiapkan, dan waktu berangkat yang baik telah pula ditilik. Untuk mengiringi keberangkatan sang Puteri bersama puteranya itu, baginda telah memerintahkan untuk menyiapkan suatu rombongan yang cukup besar. Prajurit-prajurit pengawal, Inang pengasuh serta dayang-dayang sampai-sampai kepada tiga ekor anjing Istana telah siap untuk diberangkatkan. Menjelang keberangkatan rombongan ini, terasa negeri seperti tersapu oleh kabut duka. Seakan-akan rakyat berat melepaskan Puteri kesayangan mereka pergi. Memang, kesedihan dalam suatu perpisahan tak dapat dielakkan.

Bidar telah pula dihias dengan lambang kerajaan, sehingga megah kelihatannya. Sebelumnya sesajian, telah pula dilepaskan di sungai maupun di darat. Ketika sampai pada hari keberangkatan, seluruh rakyat bersama-sama mengantarkan mereka yang akan berangkat itu, sehingga penuh pinggir sungai itu dengan manusia. Tak terlihat pada wajah mereka senyum riang yang sebenarnya. Hati dan mulut mereka, semuanya memohon do'a kepada Dewata, demi keselamatan sang puteri bersama pengiring-pengiringnya. Selamat pergi dan semoga selamat kembali pulang. Ketika Sang Putera turun dari Istana diiringi oleh Ayahandanya bersama seluruh penghuni Istana, suasana menjadi begitu heningnya. Burung-burungpun, seperti tak ingin untuk mencicit.

Setelah Meriam Agong di depan Istana dibunyikan, maka lepaslah bidar itu dari tepian. Perlahan-lahan Suar (galah) ditolakkan ketepian oleh para pendayung. Dengan anggunnya bidar itu mulai bergerak maju, memudiki sungai. Dari tepian, Baginda melambai-lambaikan tangannya diikuti oleh seluruh rakyat, menghantarkan rombongan yang mereka kasihi itu, yang makin lama makin manjauh. Suara gong di haluan perahu itu memecah kelengangan rimba di kedua pinggir sungai yang mereka lalui. Mereka lenyap pada tikungan sungai, tinggal helaan napas berisi kepiluan dari Negeri Labai Laway yang ditinggalkan. Bidar itu terus maju juga. Setelah beberapa hari,

mereka keluar dari tikungan sungai Kubu, lalu memasuki sungai Kapuas yang membentang luas di depan mereka. Mereka meninggalkan persimpangan sungai yang kemudian hari dikenal dengan nama SUKA LANTING (= Sukar Lanting) itu.

Arus mudik karena pasang kuat, tidak lagi turut menghantarkan perahu mereka. Karenanya, mereka bertungkah juga dengan suar-suar panjang, pada tepi air. Setelah beberapa hari kemudian, sampailah mereka pada sebuah Sungai yang tidak seberapa besar, pada sebelah kiri sungai Kapuas. Setelah dekat pada muaranya, bidar rombongan itu lalu berhenti. Dan bertambat pada pinggir sungai itu. Di sini mereka tersanga-sanga (kebingungan), jalan manakah yang akan diambil. Akan teruskah juga mereka memudiki sungai Kapuas ini? Ataukah memasuki sungai yang airnya kekeruhan itu ! Sedang termanggu-manggu, tiba-tiba Sang Puteri teringat pada Tampah Pusaka yang dibekalkan ayahandanya.

Satu senyum mekar dibibirnya, : "Ah, ... mengapa saya musti tersanga-sanga". Ia tersenyum lagi memikirkan kenapa ia sampai lupa kepada Tampah Pusakanya. Ia menyuruh salah seorang dayang mengambil Tampah itu. Setelah itu, ia melambungkannya ke udara dengan sebuah ayunan tangan yang gemulai. Tampah itu melayang untuk beberapa saat, di udara, lalu jatuh pada bibir sungai yang keruh tadi.
"Amboi ..... rupanya kita harus memasuki sungai yang kecil itu"! katanya riang. Kepada para pengiringnya, dari atas anjungan itu ia berkata : "Karena kita telah kebingungan sebab saya lupa pada Tampah Pusaka, akan saya namakan tempat ini Sanga"! Ia menunjuk ke sebuah parit yang airnya mengucur jernih pada pinggir sungai itu. Namakanlah itu Sungai Sanga"! katanya pula sambil tertawa gembira. Para pengiring bertepuk dan bersorak dengan riuhnya. Melupakan sejenak keletihan masing-masing.

Setelah salah seorang prajurit membawa Tampah kembali, lalu bertolaklah mereka dari sana. Sungai yang akan mereka masuki, mengalirkan air yang berwarna kelabu-kelabuan. Ini adalah pertanda, bahwa di hulunya ada hujan. Semuanya bersukur, karena hujan ber-

arti pasang bagi sungai yang tidak seberapa besarnya, ini! Tentu akan lebih memudahkan perjalanan mereka. Ketika mereka memasuki mulutnya, semuanya terkejut ketika melihat sebatang pohon besar yang tumbang melintangi sungai tersebut. Mereka tak dapat melewati tempat itu karena terhalang olehnya. Mereka terpaksa bertambat. Semua lelaki yang ada di dalam bidar turun, untuk memotong batang pohon raksasa yang menjadi penghalang jalan itu. Rupanya pohon itu adalah pohon (se) Gayam. Pohon itu tumbang bersama buah-buahnya yang lebat, yang menyerupai buah berangan! Tapi tak seorangpun berani menyentuhnya.
Mereka memotong batangnya dengan tekun. Tapi anehnya, berkali-kali pula bertaut lagi. Para pemotong, telah kepayahan karenanya. "Barangkali Dewata tidak menginginkan pohon ini dipotong" kata salah seorang di antara mereka. Lalu mereka katakan hal ini kepada sang Puteri.

Puteri Dara Nante tercengang beberapa saat, mendengar peristiwa itu. Setelah itu ia mengambil pisau sulamannya, dan pergi dengan mereka ke tempat itu. Setelah memohon kepada Dewata Agung, ia membuat luka pada tangannya dengan pisaunya itu. Darah menetes keluar dari lukanya membasahi pohon' tersebut, Air sungai merah merona di tempat itu karena darah Sang Puteri. Ketika ia meletakkan pisaunya ke kayu itu, pohon itu dengan mudahnya retak bagai menetak batang bayam saja!

Doa puji dan syukur dihaturkan kepada Dewata yang telah menolong mereka. Jalan telah terbuka, untuk melanjutkan perjalanan lagi. Sejak saat itu sungai tersebut dinamakan sungai (se) Gayam. Kemudian sungai ini lebih dikenal dengan nama Sungai Sekayam. Mereka kembali melanjutkan perjalanan, memudiki sungai itu. Makin lama makin terasa sukarnya perjalanan di sungai itu. Pohon-pohon kayu di kedua pinggiran, cabangnya bertemu di atas sungai itu..

Sehingga mereka kadang-kadang seperti menerobos. sebuah terowongan hijau. Arus sudah mulai terasa deras. Dan sungai ini makin ke hulu makin menyempit. Terasa bahwa perjalanan makin sukar. Pada suatu hari seorang Dayang penenun menghadap Sang Puteri. "Tuan Puteri, junjungan hamba". "Tak dapat hamba bertenun lagi

dengan tenang di Bidar ini. Biarlah hamba tinggal di hutan ini, dan akan hamba nantikan tuan hamba di sini sambil bertenun". Adapun Dayang ini mulutnya sumbing, karena itu, dipanggil Dayang Sompek.

Dara Nante tak dapat berkata apa-apa, karena ia tahu dalam perjalanan yang makin sukar ini, tak mungkin orang dapat bertenun dengan baik.

"Kalau demikian keinginan Dayang, baiklah"!

"Bawalah Mengkiyang, anjing kita untuk menemani". Pilu juga hati Sang Puteri untuk meninggalkannya di tengah hutan itu. Apalagi ia tahu, bahwa kehendak Dayangnya itu, berdasarkan atas rasa pengabdian sebagai tukang tenun, kepadanya. Setelah ia memerintahkan untuk mendirikan sebuah pondok untuknya, lalu mereka meninggalkan Dayang tersebut di hutan di pinggir sungai itu.

IV. TIBA DI TAMPUN JUAH.

Kabar kedatangan rombongan itu telah pecah di Tampun Juah. Karena beberapa orang yang merotan di pinggir sungai itu, telah melihat kedatangan mereka. Tak pernah Tampun Juah kedatangan orang seperti ini. Semua mereka terkejut dan penuh tanda tanya pada diri masing-masing. Semula Temenggung Tibay dan orang-orangnya menyangka bahwa rombongan ini, akan menyerang mereka! Semua lelaki di Tampun Juah telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Dua orang pemuda yang disuruh memata-matai rombongan itu melaporkan, bahwa di bidar itu banyak perempuan. Dalam musyawarah kilat yang diadakan, Temenggung Tibay berkata : "Kalau mereka akan menyerang, mengapa pula perempuan mereka bawa serta". Dan pelapor-pelapor itu mengatakan pula : "Laki-laki tidak begitu banyak"! "Laki-laki kita dapat menghadapi tujuh lawan satu"! "Ya, ... Ya, ... " jawab Temenggung mereka". Laki-laki kita merupakan orang-orang yang gagah dan berani. "Satu lawan satupun kita tidak gentar"! Kemudian dalam sidang singkat itu, ia mengatakan ' "Aku harap kita tidak menyerang lebih dulu"! "Semua lelaki, kecuali orang-orang tua, bersiap mulai sekarang". "Perempuan dan anak-anak tetap tinggal di Betang". !

"Kita akan menantikan kedatangan mereka di tepi air"!

Ketika gong-gong di bidar itu dibunyikan sebagai kabar kedatangannya semua laki-laki Tampun Juah telah siap di tepian. Mereka tidak menyangka akan disambut seperti itu. Setelah bidar mereka merapat ke tepi, jelaslah keadaan di pinggir sungai itu. Kalau memang mereka ingin menyerang sebenarnya, tentu mereka telah habis sebelum dapat berbuat apa-apa. Di atas pepohonan di pinggir sungai itu telah ditempatkan penyumpit-penyumpit lihay dari Tampun Juah! Mereka yang menanti di tepi air itu, adalah orang-orang yang bersenjatakan mandau, di bawah pimpinan Temenggung Tibay. Lelaki-lelaki itu semuanya melihat dengan wajah serius kepada mereka.

Dara Nante mengutus dua orang pengawalnya, untuk menemui pimpinan mereka itu. Mereka ditatap tajam oleh mereka yang bersenjatakan mandau itu. Lalu diceriterakan oleh kedua orang itu, dari mana asal Negeri mereka. Diceriterakannya pula, tentang apa yang telah menimpa Puteri mereka, lalu maksud kedatangan mereka ke sini. Setelah mendengar ceritera itu, tampak perubahan pada air muka Temenggung Tibay. Ia memerintahkan agar para penyumpit berkumpul kembali. Dan ia memberikan penjelasan kepada orang-orangnya. Hilang ketegangan pada wajah-wajah mereka, lalu menjadi wajah-wajah yang bersahabat ! Mereka pandai juga menghormati tamu-tamu mereka. Apa lagi yang datang ini adalah tamu-tamu terhormat yang sedang dalam kesusahan.

Suasana kini telah menjadi rasa persahabatan dan persaudaraan. Memang orang Daya adalah orang-orang yang mudah mempercayai orang lain, dan mereka mudah merasakan orang lain itu sebagai saudaranya.

Temenggung Tibay mengundang mereka untuk datang ke Betang. Ia menyuruh siapkan segala sesuatu, untuk menyambut dan menjamu rombongan dari "pesisir" itu. Beberapa orang pemburu telah pergi memasuki hutan, yang tak lama kemudian mereka telah kembali dengan dua ekor rusa betina yang masih muda. Malam itu perjamuan diadakan di Betang. "Aku, Temenggung Tibay, sempat bergembira menyambut kedatangan puteri". "Maaf kami haturkan, atas ketidak tahuan kami yang telah menyambut dengan kurang hormat. Demikianlah kata Temenggung Tibay di perjamuannya itu.

"Sanak semua, bergembiralah kita pada malam ini, karena sanak semua telah berjalan sangat jauh." "Besok pagi akan kusuruh berkumpul semua lelaki di kampung ini, biar Puteri memilihnya sendiri". Mereka meneruskan perjamuan itu dalam rasa kekeluargaan. Tempayan-tempayan Tuak di sediakan pada malam hari. Tuak yang telah disimpan bertahun-tahun itu, sehingga menjadi bening, sebening air teh! Panggang rusa bersama nasi puluh, terhampar di tengah mejelis itu. Dara-dara Tampun Juah menghangatkan pesta itu dengan tarian yang gemulai meliuk-liuk laksana burung Elang! Tukang Jandeh (penyair), melagukan syair-syair selamat datang dan memuji-muji kecantikan Sang Puteri dalam suaranya yang mengalun, merdu.

Perjamuan ini berlangsung hingga terbit fajar !

Sang Puteri sengaja membiarkan para pengiringnya untuk bergembira pada malam ini, untuk melupakan keletihan mereka masing-masing. Pada pagi harinya mereka berkumpul kembali. Tak seorangpun lelaki Tampun Juah yang tak hadir. Walaupun tidak tercermin pada air muka mereka, tapi dihati mereka, apalagi pemuda-pemudanya, semuanya mengharapkan untuk dapat menjadi pilihan Sang Puteri yang jelita itu.

Dara Nante bersama puteranya telah hadir di tengah-tengah para pengiringnya. Sang Putera yang mencari ayahnya itu telah siap dengan Tebu di tangannya yang mungil itu. Ia dan Ibundanya, menatap seluruh lelaki Daya yang berdiri berkeliling mengitari mereka. Sang Puteri menjelaskan, bagaimana caranya ia akan menetapkan seseorang untuk menjadi Ayah dari puteranya itu. Mereka mengangguk mengerti. Dan masing-masing lalu mencabut mandaunya. Sang Putera menatap mereka lagi, tetapi ia tidak bergerak untuk mendekatinya.

Dara Nante mengiringkan puteranya, mendekati seseorang dari mereka. Tebu di tangan anaknya, diserahkannya kepada lelaki itu. Lelaki yang telah siap dengan parangnya itu, lalu mengupas tebu tersebut. Berkali-kali ia menekankan mandaunya ke tebu itu, tapi terus saja besi itu melincir pada kulitnya. Seperti kulitnya itu terbuat dari baja yang licin ..... ! Ia mencobanya lagi setelah mengamati tebu itu, tapi tak berhasil juga. Aneh, katanya dalam hati, padahal seperti

tebu biasa juga. Ia menyerahkan tebu itu ke sampingnya, dengan rasa keanehan masih dikepalanya.

Dan tebu itu terus juga beredar, karena belum ada yang berhasil melukai kulitnya. Sampai kepada lelaki yang terakhirpun, tebu itu tetap utuh. Tak seorangpun yang berhasil mengupasnya.
"Sudah datang semuanyakah lelaki Tampun Juah kemari"? tanya Temenggung Tibay. Mereka menjawab, bahwa tidak ada lagi yang ketinggalan. Tebu itu diserahkan kembali ke tangan Sang Putera. Dan ia menyambutnya dengan gembira.

Tiba-tiba terdengar ada yang berkata : "Belum semuanya hadir". "Masih ada yang ketinggalan, yaitu : Babay Cinga"! Mereka semua baru ingat kepada orang tua puak, di Bukit Entinju itu."Ya ..... Ya ..... Babay Cinga belum hadir", kata Temenggung Tibay. Kedengaran beberapa orang pemuda tertawa. Lalu ia menyuruh memanggilnya, dan membawanya turun. Kepada Dara Nante, Temenggung Tibay mengatakan : "Tinggal satu lelaki kami yang belum hadir"."Yaitu, seorang Babay, yang mengasingkan dirinya ke Bukit". "Biarlah kita tunggu", jawab Sang Puteri dengan sabar.

"Bila tak kami temui di Tampun Juah ini, kami akan terus mencari ayah putera saya ini". Setelah beberapa lama menunggu, datanglah Babay Cinga, dengan beberapa orang yang menjemputnya tadi.

Dari Tengkulasnya (ikat kepala), seolah-olah mengalir keringat yang membasahi dahi dan wajahnya yang keriput. Tapi dengan tongkat Lebannya, ia masih kelihatan berjalan dengan gagah. Semuanya seperti terpukau dengan kedatangan orang tua itu.
Ia mendekati mereka yang berada di situ dengan langkah yang mantap, dengan kampil sirih yang bergoyang-goyang di pinggangnya. Puak-puak yang merekah merah di seluruh tubuhnya seakan-akan mengeluarkan peluh juga. Lalat-lalat mulai beterbangan mengerumuninya. Beberapa orang dayang di belakang, memalingkan muka melihat kedatangannya itu.

Beberapa orang bersama Temenggung Tibay, menyambutnya, dan menyediakan tempat untuk orang tua itu.

Belum sempat Temenggung Tibay membuka mulutnya untuk bicara, tiba-tiba Sang Putera yang berdiri di sebelah Puteri Dara Nante, telah meluncur dari situ, berlari menemui Orang Tua yang baru datang itu. Sungguh tak tersangka-sangka. Kalaupun mereka menyangka, tentu anak itu akan ketakutan kapadanya. Tapi ia telah mengulurkan tebu itu kepadanya. Lalu disambut dengan manis oleh Orang Tua itu, disertai sebuah anggukan lembut. Ia tidak terus mengupasnya, walaupun Semilangnya telah tercabut. Ia memandang sekeliling, dan tatapannya jatuh pada Sang Puteri. Sang Puteri tak dapat melawan tatapan matanya yang mempesonakan itu. Sedemikian tajam sehingga terasa ke hati. Sang Puteri tenggelam di dalam tatapannya, dan ia merasa seperti berlimbur di suatu telaga yang damai. Ia hanyut di telaga itu, tetapi ia tidak tenggelam. Ia tersadar kemudian, dan dilihatnya tebu itu belum lagi terkupas. Babay Cinga terus juga menatap kepadanya, dan untuk itu ia membalas dengan sebuah anggukan.

Kemudian terdengar lelaki tua itu berkata : "Dapatkah Sang Puteri melihat kenyataan"? "Bila Sang Puteri tak mampu melihat kenyataan yang akan terjadi, Babay Cinga tidak akan menyentuh barang ini", katanya sambil memegang tebu itu. Perempuan itu melihat manik-manik di mata lelaki tua itu. Ia merasa getaran hebat memukul hatinya, sehingga tak disadarinya air mata telah menggenangi pelupuk matanya. Ia menutup mukanya dengan kedua tangannya, kemudian ia berkata kepada lelaki itu : "Lakukanlah". Karena engkaulah yang saya cari". Ia merasa telah melepaskan suatu beban berat di hatinya. Dadanya terasa lapang, serasa tidak berpijak di atas tanah.

Dengan mata yang dilinangi air mata Puteri itu berkata : "Hamba telah menjumpai orang yang hamba cari". "Dewata telah membuat perjalanan kita tidak sia-sia". Mereka yang lain masih diliputi setengah tanda tanya, karena tebu masih utuh di tangan orang tua itu, "Lakukanlah" katanya kepada lelaki tua itu", untuk kesaksian tertinggi dan kehendak Dewa-dewa". Mereka semua menahan napas ketika lelaki itu meletakkan parangnya pada kulit tebu itu. Sebuah tekanan pada tebu itu, telah mencabik kulit tebu tersebut. Beberapa tekanan lagi sesudah itu, membuat tebu itu terkupas seluruhnya. Tak ada satu suarapun terdengar, semuanya terpukau disertai ketakjuban.

Beberapa saat mereka masih dalam keheranan, setelah itu baru terdengar helaan nafas berkali-kali. Sang Putera menyambut gembira tebu itu dari tangan Babay Cinga. Kemudian berlari-lari kesukaan menemui Ibundanya. Setelah itu Dara Nante memutuskan, untuk tidak membuang-buang waktu lagi, mereka akan segera pulang kembali. Segala persiapan untuk pulang dikerjakan secepatnya. Temenggung Tibay membekali mereka dengan oleh-oleh yang banyak, sebagai tanda persahabatan Tampun Juah kepada Kerajaan Labay Laway. Sebagai pembalasan pemberian Temenggung yang baik itu, Sang Puteri meninggalkan pula sesuatu tanda kenangan, yang berupa gong dan lain-lain lagi. Walaupun cuma sekejap, tetapi persahabatan yang terjalin terasa telah mengikat mereka.

Dan bagi orang Daya persahabatan, adalah akan turut pula diwariskannya kepada anak cucunya. Suatu persahabatan yang kekal, apalagi Tangkan Darah (persaudaraan bertukar darah), akan dibelanya sampai mati. Perjalanan pulang, tidaklah sesukar waktu mereka berangkat dulu. Semua wajah membayangkan kegembiraan, karena tak lama lagi mereka akan bertemu kembali dengan sanak keluarganya. walaupun mendapat seorang ayah yang demikian, kelihatan Sang Putera tidak segan untuk bergurau dengannya, dan tampak manja sekali. Puteri, sedikitpun tidak menunjukkan kebenciannya. Ia memperlakukan orang tua itu sebagai mana mestinya.

Karena sejak pertama ia memandangnya, ia telah mendapatkan sesuatu pada dirinya. Sesuatu yang tak ada pada orang lain, pun tak akan tampak oleh orang lain. Sang Putera asyik mempermainkan Kendit di pinggang ayahnya. Gigi dan tulang-tulang itu sungguh menarik perhatiannya. Dara Nante menyaksikan saja mereka bermain dengan gembira. Sekali-sekali, pecah ketawa bocah itu dengan senyumnya yang manis. Ia memastikan, sebuah tali halus telah mengikat sang Putera kepada orang tua itu. Cuma para pengiringnya tetap bertanya-tanya di hati : Mengapa Dewata menjadikan orang yang telah tua demikian sebagai ayahnya.

Dan Puteri melihat hal ini, pada mata para pengiringnya.

Tapi ia mendiamkannya saja. Apakah yang terlebih bagus di dunia ini, selain hati bersih penuh ketulusan? Karena itulah setiap insan harus mensyukuri setiap ketentuan yang datang dari Yang Maha Kuasa. Hendaknya tidak menjadi pengumpat dan pengata-ngata!

Bukankah Prativi dan Dyauspitar telah diturunkannya dari Cinta penuh ketulusan? Tak kita sadari, kita menjalani ketentuan demi ketentuan-Nya. Dan, ... tak sesuatupun yang datang dari Dia, baik atau buruk mesti memekik dan mengumpat? Dalam perjalanan pulang penuh keriangan ini, cuma Babay Cinga, yang semakin kewalahan. Lalat semakin banyak mengerumuninya. Di bukit sana, tak satupun lalat yang datang.
Seperti tak tertahan lagi rupanya. Mereka melihatnya dengan rasa kasihan, tapi apa mau dikata. Akhirnya ia berkata : "Tak tertahan lagi oleh ku dikerumuni lalat begini". "Biarlah Babay Cinga tinggal di air". Mereka hanya dapat menyetujuinya saja. Karena tak seorangpun tahu, bagaimana menghindari lalat-lalat itu. Dalam perjalanan selanjutnya ia mengikuti dengan berpegangan pada tepi bidar itu.

Kelokan demi kelokan sudah terlampaui, sehingga mereka sampai di tempat di mana Dayang Sompek tempo hari ditinggalkan. Puteri memerintahkan untuk menjemputnya. Tapi di sana mereka hanya menjumpai pondok kosong belaka. Unggun di bawah pondok tinggi itu telah dingin, seperti sudah lama ditinggalkan. Dengan hati berat mereka meninggalkan tempat itu. Kepada Dewata Agung, mereka mohonkan keselamatan untuk Dayang yang mereka tinggalkan. Bidar terus melaju. Dalam hati para penumpangnya ingin cepat tiba di Labay Laway. Di suatu senja yang cerah, Sungai Kapuas yang lebar telah terbentang di depan mereka. Mereka bersorak gembira dan sebuah senyum memekar di bibir Sang Puteri. Dada terasa lapang, tidak sesempit ketika masih menyelusuri sungai-sungai kecil tadi.

Angin di atas sungai itu kembali mempermainkan rambut-rambut mereka, setelah beberapa lama berpisah. Terasa oleh Babay Cinga, kesegaran dan kehangatan air Kapuas menyentuh tubuhnya. Ikan-ikan kecil tampak berenang di sekelilingnya. Dan ia mencoba mengusirnya. Tapi ikan-ikan Seluang itu semakin berani. Malah ada yang telah menempel ke tubuhnya, mencoba menggigit kulitnya.

Mereka berebut-rebut daging korengnya yang tertawan. Ketika ikan-ikan kecil itu mengerumuninya, ia membiarkannya. Karena sedikit-pun ia tidak merasa sakit. Cuma sedikit rasa geli! Kini bidar menghilir dengan gagahnya lagi, didukung arus sungai yang mengalir tenang. Ikan-ikan kecil itu ikut juga menghilir, dan makin lama makin banyak. Dan bila ia menyelamkan kepalanya, ikan-ikan itu tak segan-segan menyerbu ke mukanya.

Mereka tak pernah singgah pada tempat lain, agar cepat sampai ke Labay Laway! Dua tanjung lagi mereka akan sampai di Labay Laway. Semuanya telah bersiap-siap di samping rasa gembira, juga bertanya-tanya dalam hati, bagaimanakah sambutan Baginda Raja atas lelaki tua yang akan menjadi menantunya itu. Sang Putri minta agar Babay Cinga juga bersiap-siap untuk naik. Karena rakyat tentu akan menyambut kedatangan mereka dengan meriahnya. Pesalinan untuknya telah disiapkan oleh para Dayang.

Tapi suatu kejadian lagi telah membuat mata mereka terbelalak ! Dewata rupanya mempertontonkan kejadian demi kejadian, untuk menyatakan kekuasaan-Nya. Yang naik dari tepi bidar itu, bukan lagi Babay Cinga dengan tampangnya yang tua. Tapi seorang lelaki gagah dengan kulit tubuhnya yang bersih dan halus. Sungguh mereka tidak berani mengatakan Babay Cinga, kalau tak terlihat ikat kepala merah masih melekat di kepalanya. Ia masih berpakaian secara sederhana juga, pun kedua gelang hitam di lengan tasnya, masih melingkar. Ia memandang mereka yang menatap tak berkedip kepadanya. "Amboi ..... ia akan menjadi lelaki yang paling tampan di seluruh kerajaan Labay Laway", pikirnya dalam hati. "Aku telah mendapatkan, apa yang tampak olehku sejak semula". "Matanya itu tidak berubah". Mata Babay Cinga tua, bukanlah mata seorang lelaki tua renta", "Oh, ... tajam sekali mata itu menatap". Sang Puteri tersedar dari lamunannya, dan tersipu-sipu ia jadinya. Dan bertambah gagah lagi ia, setelah mengenakan pakaiannya yang baru. Babay Cinga menceriterakan kepada mereka bahwa selama diperjalanan, ikan-ikan Seluang tak berhenti mengerumuni tubuhnya. Dan ikan-ikan itu telah menghabiskan seluruh penyakitnya. Dayang-dayang sampai ada yang menitikan air mata, karena melihat Puteri mereka berbahagia. Dada mereka dipenuhi oleh rasa kebahagiaan yang bergemuruh dalam keharuan masing-masing.

Sang Puteri berdiri di atas anjungan memegang Tampah Pusaka. Angin memainkan anak-anak rambutnya. Ah ..... angin-angin nakal itu seperti ingin menggoda saja kepada Puteri yang berbahagia itu. "Katakanlah kepada Ayahanda hamba, bahwa kami telah hampir sampai"!. Tampah itu dilayangkannya membubung ke udara, terus melayang dan tidak jatuh-jatuh kecuali di depan Istana Labay Laway! Kabar kedatangan mereka telah disiarkan di seluruh Negeri itu. Rakyat seketika itu juga datang berbondong-bondong untuk mengeluelukan kedatangan Sang Puteri Dara Nante dengan suaminya. Segala sesuatu disiapkan untuk melaksanakan pesta besar perkawinan Sang Puteri Baginda.

Pertemuan kembali ini, diliputi rasa penuh kegembiraan dan keharuan. Bertangis-tangisan mereka di pinggir sungai itu. Tangis kegembiraan dan rasa syukur, karena telah dapat bertemu lagi. Baginda menerima kedatangan mereka dengan rasa syukur kepada Dewata Agung yang telah menyelamatkan rombongan itu sehingga, mereka pulang dengan tidak kekurangan sesuatu apa. Apalagi melihat calon menantunya yang gagah itu, yang diiringkan oleh para pengawal dengan rasa bangga pula. Pendek kata, pesta perkawinan diadakan semeriah-meriahnya! Seluruh rakyat bergembira, besar kecil, tua muda, tiada terkecuali. Demikianlah mereka telah berkumpul kembali, dalam Negeri Labay Laway yang sejahtera. Kedua suami isteri itu hidup berkasih-kasihan, di tengah rakyatnya yang mereka cintai.

Setelah beberapa masa bersama dengan Ayahandanya putuslah mufakat kedua suami isteri itu untuk hidup sendiri mendirikan kerajaan yang baru! Walaupun terasa berat juga, Baginda terpaksa menyetujuinya. Karena Sang Puteri tak mau didudukkan sebagai pengganti Ayahandanya memerintah di Kerajaan Labay Laway. Tempat yang dipilih oleh Sang Puteri adalah Sanga, yang terletak di muara sungai (se) Gayam. Dengan berdirinya kerajaan Sanga, maka dudukla h Puteri Dara Nante memerintah di sana, sebagai Raja Puteri yang pertama. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana pula, di dampingi oleh suaminya : Babay Cinga.

Konon ceriteranya, kerajaan Sanga selanjutnya tetap berada di bawah pemerintahan raja-raja keturunan Sang Puteri Dara Nante.

Kerajaan Sanga, kini kita kenal dengan nama SANGGAU, yang kemudian sekali pada masa kita sekarang ini telah menjadi sebuah Kota Kabupaten, yaitu : KABUPATEN SANGGAU, (Dalam dialek daerah-Sanggau tidak di ucapkan dengan dua huruf G, tapi dengan satu G saja : Sangau!). Juga Sungai (se) Gayam, lebih dikenal dengan nama : SUNGAI SEKAYAM.–*



Perpustak
Jenderal
39
D